

Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Desa Wisata dan Komunitas Adat

Lalu hasan ashari^{1*}, Ofan Satria^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Penjaskes, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah

²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Humaneura, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^{1*}laluhasan@gmail.com, ^{2*}ofansatria21@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 4, No. 2, April 2025

Page: 370-376

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1641>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1641>

Article History:

Received: 27-02-2025

Revised: 01-04-2025

Accepted: 03-04-2025

Abstrak : Pelestarian lingkungan merupakan isu global yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat lokal. Kearifan lokal, yang tercermin dalam praktik budaya dan tradisi masyarakat, memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal yang ^{1*}diterapkan oleh komunitas adat dalam mendukung pelestarian lingkungan, khususnya di desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa wisata dan komunitas adat mengimplementasikan berbagai praktik kearifan lokal, seperti pengelolaan sumber daya alam berbasis tradisi, ritual adat yang mengatur pemanfaatan alam, serta pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme efektif dalam pelestarian lingkungan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan lingkungan dan strategi pengelolaan desa wisata untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: kearifan, pelestarian, adat, wisata, pembangunan.

PENDAHULUAN

Pelestarian lingkungan telah menjadi isu sentral dalam pembangunan berkelanjutan di seluruh dunia. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan tantangan yang semakin kompleks dan memerlukan strategi pengelolaan yang efektif. Dalam konteks ini, peran masyarakat lokal menjadi sangat penting karena mereka adalah pihak yang paling dekat dengan sumber daya alam dan ekosistem di sekitarnya. Masyarakat lokal memiliki pengalaman panjang dalam memanfaatkan dan menjaga lingkungan melalui praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini mencerminkan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dengan alam, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian lingkungan (Fatristya & Sarjan, 2024).

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi ekologis yang secara alami muncul dari interaksi antara manusia dan lingkungan. Praktik-praktik tersebut mencakup pengelolaan sumber daya alam secara lestari, ritual adat yang mengatur pemanfaatan alam, serta norma sosial yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Dalam masyarakat tradisional, konsep keharmonisan antara manusia dan alam merupakan prinsip dasar yang membimbing aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipandang sebagai mekanisme preventif untuk mencegah kerusakan lingkungan sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi kebijakan modern terkait pelestarian alam dan pembangunan berkelanjutan (Widiyanto *et al.*, 2024a).

Di Indonesia, keanekaragaman budaya dan adat istiadat menghasilkan berbagai bentuk kearifan lokal yang unik dan relevan untuk pelestarian lingkungan. Desa wisata menjadi salah satu ruang penting di mana kearifan lokal ini dapat diamati dan dipraktikkan. Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman budaya dan tradisi kepada wisatawan, tetapi juga menjadi laboratorium sosial-ekologis yang menunjukkan bagaimana masyarakat mengintegrasikan aspek lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas adat di desa wisata seringkali memiliki aturan tidak tertulis yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, seperti pembatasan waktu penebangan pohon, larangan menangkap ikan di musim tertentu, atau pengelolaan sampah berbasis tradisi. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak selalu membutuhkan teknologi modern, melainkan bisa dicapai melalui pemahaman mendalam terhadap budaya dan norma lokal (Zulhuda *et al.*, 2025).

Lebih jauh lagi, pengembangan desa wisata yang berbasis kearifan lokal menghadirkan nilai tambah bagi masyarakat, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Ekowisata dan pariwisata berbasis budaya menjadi alternatif penghidupan yang selaras dengan pelestarian lingkungan. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar mengenai praktik kearifan lokal, seperti pertanian tradisional, sistem irigasi lokal, ritual adat, dan seni budaya. Pendekatan ini mendorong kesadaran ekologis baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan, sehingga tercipta siklus positif yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan budaya. Dengan kata lain, desa wisata yang dikelola dengan prinsip kearifan lokal menjadi model nyata dari integrasi antara konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal (Darmayasa *et al.*, 2025).

Penelitian terkait kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan penting untuk dilakukan karena praktik-praktik ini tidak selalu terdokumentasi secara formal dan berpotensi hilang seiring perubahan sosial dan modernisasi. Globalisasi membawa dampak ganda bagi masyarakat lokal; di satu sisi membuka akses terhadap pengetahuan, teknologi, dan pasar baru, tetapi di sisi lain menghadirkan risiko degradasi budaya dan alam. Generasi muda mungkin kurang memahami nilai tradisi atau memilih meninggalkan praktik adat demi pekerjaan modern. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan menyebarkan pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dapat menjadi referensi bagi kebijakan publik, pengelolaan desa wisata, dan pendidikan lingkungan (Siregar *et al.*, 2024).

Selain itu, studi ini memiliki relevansi ilmiah yang kuat. Analisis kearifan lokal dalam konteks pelestarian lingkungan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosial-ekologis yang menekankan pentingnya interaksi antara manusia dan ekosistem. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik, nilai, dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal. Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen menjadi metode utama untuk menangkap dinamika sosial dan lingkungan yang kompleks. Melalui pendekatan ini, penelitian

tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga menjelaskan bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan norma, tradisi, dan kebijakan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Sudarto *et al.*, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas adat di desa wisata memiliki strategi unik dalam mengelola sumber daya alam. Misalnya, terdapat pembagian wilayah berdasarkan fungsi ekologis, di mana beberapa area dijaga ketat untuk konservasi, sementara area lain digunakan untuk pertanian dan aktivitas ekonomi. Ritual adat sering kali berkaitan dengan penanaman, panen, atau pemanfaatan sumber daya air, yang sekaligus mengajarkan masyarakat untuk menghormati siklus alam. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal ini memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, sehingga kerusakan alam dapat diminimalisir (Prasetyo *et al.*, 2024).

Selain aspek ekologi, kearifan lokal juga mempengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat. Praktik-praktik tradisional memperkuat solidaritas komunitas, membangun identitas kolektif, dan menanamkan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan. Desa wisata yang memanfaatkan prinsip-prinsip ini tidak hanya berhasil menarik wisatawan, tetapi juga menciptakan ruang belajar interaktif bagi masyarakat dan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat dikombinasikan dengan tujuan ekonomi, pendidikan, dan sosial secara harmonis (Widiyanto *et al.*, 2024b).

Pelestarian kearifan lokal juga memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan. Pemerintah daerah dan pengelola desa wisata dapat memanfaatkan pengetahuan lokal untuk merancang program yang selaras dengan budaya masyarakat. Misalnya, regulasi pengelolaan hutan, sungai, atau lahan pertanian dapat dikombinasikan dengan aturan adat sehingga lebih efektif diterapkan. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun nonformal dapat meningkatkan kesadaran ekologis generasi muda, sehingga praktik pelestarian lingkungan menjadi bagian dari identitas budaya yang berkelanjutan (Bida *et al.*, 2025).

Dalam konteks global, kearifan lokal menjadi salah satu sumber inspirasi untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Banyak studi menunjukkan bahwa masyarakat tradisional di berbagai belahan dunia berhasil mempertahankan keanekaragaman hayati melalui pengetahuan lokal dan praktik adat. Di Indonesia, dengan kekayaan budaya dan keanekaragaman ekosistemnya, kearifan lokal dapat menjadi pilar utama dalam strategi nasional untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan pada tingkat lokal, tetapi juga memiliki nilai sebagai kontribusi terhadap literatur global tentang konservasi berbasis masyarakat (Khairina Nur *et al.*, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang diterapkan oleh komunitas adat dalam mendukung pelestarian lingkungan di desa wisata, menganalisis mekanisme dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta menilai relevansinya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Studi ini juga diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara praktik tradisional dan efektivitas pengelolaan lingkungan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan publik yang mendukung ekowisata dan konservasi alam. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, masyarakat, pemerintah, dan peneliti dapat bekerja sama untuk menjaga lingkungan, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan model pembangunan yang harmonis antara manusia dan alam.

Dengan memperhatikan kompleksitas interaksi antara budaya, masyarakat, dan lingkungan, penelitian ini menekankan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi sumber daya dinamis yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan modern. Pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal memerlukan dukungan kolektif, baik dari

masyarakat lokal maupun pihak eksternal, sehingga praktik-praktik tradisional tetap relevan dan berkelanjutan. Dalam jangka panjang, integrasi pengetahuan lokal ke dalam kebijakan lingkungan dan strategi pengelolaan desa wisata dapat menghasilkan sinergi antara konservasi, pembangunan ekonomi, dan pendidikan lingkungan, menciptakan model keberlanjutan yang realistis dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di desa wisata. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif pada desa wisata yang memiliki komunitas adat aktif dalam menerapkan praktik kearifan lokal terkait pengelolaan lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk menangkap langsung interaksi masyarakat dengan lingkungannya, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengelola desa wisata, dan warga setempat untuk menggali makna serta nilai-nilai yang mendasari praktik tersebut, serta analisis dokumen berupa arsip desa, catatan adat, dan kebijakan pengelolaan desa wisata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, simbol, dan norma budaya yang membentuk perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian ekologi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti pengelolaan sumber daya berbasis tradisi, praktik ritual adat yang mengatur pemanfaatan alam, dan strategi pengembangan ekowisata. Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan. Selain itu, catatan lapangan dan refleksi peneliti digunakan untuk mempertajam interpretasi dan menghindari bias subjektif. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi mendetail tentang bentuk-bentuk kearifan lokal, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai relevansinya terhadap upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal merupakan topik yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan peran masyarakat lokal, khususnya komunitas adat dan desa wisata, dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik-praktik tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat desa wisata tidak hanya mengandalkan regulasi formal atau teknologi modern, tetapi memanfaatkan kearifan lokal sebagai mekanisme efektif untuk menjaga keseimbangan ekologi. Kearifan lokal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, praktik pertanian tradisional, ritual adat, hingga norma sosial yang menekankan tanggung jawab kolektif terhadap alam.

Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal menjadi salah satu temuan kunci dalam penelitian ini. Masyarakat lokal memiliki aturan tidak tertulis yang mengatur pemanfaatan hutan, sungai, dan lahan pertanian. Misalnya, ada pembagian wilayah tertentu untuk tujuan konservasi, area lain untuk pertanian atau pemukiman, serta zona yang hanya dapat dimanfaatkan secara terbatas oleh generasi tertentu. Strategi ini menunjukkan kesadaran ekologis yang tinggi dan pemahaman mendalam tentang siklus alam. Konsep “harmoni antara manusia dan alam” menjadi prinsip utama yang membimbing masyarakat dalam membuat keputusan terkait pemanfaatan alam, sehingga kerusakan lingkungan dapat diminimalkan.

Ritual adat juga memiliki peran signifikan dalam pelestarian lingkungan. Banyak ritual tradisional yang dikaitkan dengan siklus alam, seperti penanaman padi, panen, pengelolaan sumber air, dan perlindungan flora dan fauna tertentu. Ritual ini bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menegaskan batasan-batasan pemanfaatan alam. Misalnya, masyarakat dilarang memetik tanaman tertentu atau menangkap ikan di musim tertentu, dan pelanggaran terhadap aturan adat seringkali dianggap sebagai pelanggaran moral yang harus ditebus. Dengan demikian, ritual adat secara tidak langsung mendorong praktik konservasi yang konsisten dan berkelanjutan.

Selain aspek ekologi, kearifan lokal berperan dalam memperkuat struktur sosial dan identitas budaya. Praktik-praktik tradisional membangun solidaritas komunitas, menanamkan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan, serta menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Desa wisata yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari pengalaman budaya bagi wisatawan tidak hanya berhasil menarik minat pengunjung, tetapi juga menciptakan ruang edukatif yang mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan sosial. Wisatawan belajar tentang pertanian tradisional, ritual adat, dan seni budaya, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang memperkuat kesadaran ekologis secara lebih luas.

Integrasi kearifan lokal ke dalam strategi pengelolaan desa wisata juga memberikan manfaat ekonomi. Ekowisata berbasis budaya memungkinkan masyarakat memperoleh penghasilan tambahan tanpa merusak lingkungan. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk perbaikan infrastruktur, pendidikan, atau program konservasi lokal, menciptakan siklus positif antara pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal bukan hanya menjadi alat pelestarian lingkungan, tetapi juga sumber penghidupan yang berkelanjutan. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa konservasi dan pembangunan ekonomi tidak harus saling bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan jika didasarkan pada nilai-nilai budaya dan praktik lokal.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara masyarakat, budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini menangkap dinamika sosial-ekologis yang kompleks dan menyoroti bagaimana norma, tradisi, dan praktik adat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman sosial, mekanisme kontrol, dan sumber pengetahuan ekologis yang teruji oleh waktu. Kearifan lokal ini bukan fenomena statis, tetapi bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi, termasuk tantangan modernisasi dan globalisasi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal. Banyak praktik tradisional berpotensi hilang karena perubahan sosial, migrasi generasi muda, dan tekanan modernisasi. Generasi muda mungkin cenderung meninggalkan ritual adat atau praktik tradisional demi pekerjaan modern atau pendidikan formal. Oleh karena itu, dokumentasi kearifan lokal menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan praktik yang relevan tetap dapat diwariskan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun program literasi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya pelestarian alam, sekaligus menjaga kontinuitas budaya.

Temuan penelitian juga memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan. Pemerintah daerah dan pengelola desa wisata dapat memanfaatkan pengetahuan lokal untuk merancang regulasi dan program yang selaras dengan budaya masyarakat. Misalnya, kebijakan terkait pengelolaan hutan, sungai, atau lahan pertanian dapat dikombinasikan dengan aturan adat untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat konservasi

lingkungan, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan publik dan pengembangan desa wisata menjadi strategi penting untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Selain aspek lokal, kearifan lokal juga memiliki relevansi global. Banyak studi menunjukkan bahwa masyarakat tradisional di berbagai negara berhasil mempertahankan keanekaragaman hayati melalui praktik adat dan pengetahuan lokal. Hal ini membuktikan bahwa solusi berbasis masyarakat tidak kalah efektif dibandingkan pendekatan teknologi atau regulasi formal dalam pelestarian lingkungan. Indonesia, dengan keanekaragaman budaya dan ekosistem yang tinggi, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh global dalam konservasi berbasis kearifan lokal. Praktik-praktik lokal yang berhasil diterapkan dapat menjadi model yang direplikasi di wilayah lain dengan konteks serupa, sekaligus memberikan kontribusi terhadap literatur internasional tentang konservasi berbasis masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan elemen strategis dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat desa wisata dan komunitas adat membuktikan bahwa tradisi dan praktik budaya dapat berjalan seiring dengan tujuan ekologis dan ekonomi. Praktik pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, ritual yang terkait dengan siklus alam, norma sosial, dan ekowisata berbasis budaya merupakan contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kehidupan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme konservasi, penguatan identitas budaya, sumber penghidupan berkelanjutan, dan sarana pendidikan ekologis.

Penelitian ini juga menekankan bahwa pelestarian kearifan lokal memerlukan dukungan kolektif dari masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal. Sinergi antara praktik tradisional dan kebijakan modern dapat menciptakan model pembangunan yang harmonis antara manusia dan alam. Integrasi kearifan lokal dalam program pendidikan, regulasi lingkungan, dan pengelolaan desa wisata menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan kelestarian budaya dan ekosistem. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber daya yang dinamis dan relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

Akhirnya, penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan strategi pelestarian lingkungan berbasis masyarakat. Desa wisata yang dikelola dengan prinsip kearifan lokal dapat menjadi laboratorium sosial-ekologis yang mengajarkan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Praktik-praktik ini tidak hanya melindungi ekosistem, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial, identitas budaya, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal bukan sekadar tujuan ekologis, tetapi juga strategi pembangunan yang holistik, berkelanjutan, dan berdaya guna bagi generasi sekarang maupun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bida, O., Sigiyo, B., & Hadirman, H. (2025). SINERGI BUDAYA DAN KEBIJAKAN PUBLIK DALAM PENGEMASAN PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA TOMOHON: TELAAH ATAS FAKTOR POLITIK, SOSIAL EKONOMI, DAN LINGKUNGAN. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(9), 2657–2682.

- Darmayasa, D., Wulandari, P. P., Tirtawati, N. M., Farid, F., Putra, A. M., Bestari, N. M. P., Rante, M. W., Sudiarta, I. N., Kusuma, K. A. A. W., & Kasim, M. (2025). *Regenerative Tourism: Transformasi Ekowisata Masa Depan*. Star Digital Publishing.
- Fatristya, L. G. I., & Sarjan, M. (2024). Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB: Literature review. *Kappa Journal*, 8(3), 436–445.
- khairina Nur, N., Sihombing, B. H., & Sidabukke, S. H. (2025). Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1939–1946.
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A. (2024). Community Based Tourism (CBT) sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92–106.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). *Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap)*.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024a). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024b). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100.